

Implementasi Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi untuk SMP*Implementation of Formative Assessment in Teaching Explanatory Texts for Junior High School*Arfa Rida¹, Rustam², Arum Gati Ningsih³^{1,2,3}Universitas Jambi*Correspondence e-mail: arfarida.2804@gmail.com*, rustam@unja.ac.id²,
arumgatin@unja.ac.id³

<p>Article History</p> <p>Published: 5 Mei 2026</p> <p>Keywords Formative assessment; merdeka curriculum; explanatory text; language skills; feedback</p> <p>Kata Kunci Asesmen formatif; kurikulum merdeka; teks eksplanasi; keterampilan berbahasa; umpan balik.</p> <p>Page 1124-1130</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to describe and analyze in depth the implementation of formative assessment in teaching explanatory texts based on the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 25 Kota Jambi. Using a qualitative approach with an instrumental case study design, this research involved one Indonesian language teacher and thirty-two ninth-grade students of class IX A. Data were collected through non-participant observation over three meetings, semi-structured interviews with the teacher and five student representatives, and document analysis of teaching materials. Data validity was ensured through triangulation (techniques and sources) and member checking, and then analyzed using a thematic analysis model. The findings reveal three main points. First, assessment planning begins with aligning the Learning Outcomes (CP), specifically focused on the causality characteristics of explanatory texts. Second, the implementation of formative assessment is integrated in real time during the learning process through warm-up activities, infographic discussions, Google Form-based tests, and the provision of specific and descriptive feedback for immediate improvement. Third, the forms of assessment applied include the cognitive domain (essay and objective tests), the affective domain (observation of independent and critical thinking attitudes), and language skills (performance tasks and presentations), with the latter being the most dominant instrument. It can be concluded that the teacher has functioned assessment purely as <i>assessment for learning</i>, rather than merely as an evaluation of final outcomes. This study recommends strengthening specific rubrics for linguistic features and improving time management for teachers in providing individual feedback.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran teks eksplanasi berdasarkan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 25 Kota Jambi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental, penelitian ini melibatkan subjek satu orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan tiga puluh dua peserta didik kelas IX A. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif selama tiga pertemuan, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan lima perwakilan siswa, serta analisis dokumen kelengkapan ajar. Keabsahan data diuji melalui triangulasi (teknik dan sumber) serta member check, kemudian dianalisis menggunakan model analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, perencanaan asesmen diawali dengan penyelarasan Capaian Pembelajaran (CP) yang secara spesifik difokuskan pada karakteristik kausalitas teks eksplanasi. Kedua, pelaksanaan asesmen formatif terintegrasi secara real-time selama pembelajaran melalui aktivitas pemantik, diskusi infografis, tes berbantuan Google Form, serta pemberian umpan balik (feedback) yang spesifik dan deskriptif untuk perbaikan langsung. Ketiga, bentuk asesmen yang diterapkan mencakup ranah kognitif (tes uraian dan objektif), ranah afektif (observasi sikap mandiri dan bernalar kritis), serta ranah keterampilan berbahasa (unjuk kerja dan presentasi) yang menjadi instrumen paling dominan. Disimpulkan bahwa guru telah memfungsikan asesmen murni sebagai <i>assessment for learning</i> (penilaian untuk pembelajaran), bukan sekadar evaluasi hasil akhir. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan rubrik khusus untuk kaidah kebahasaan serta pengelolaan alokasi waktu yang lebih efektif bagi guru dalam memberikan umpan balik individual.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---



PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai komponen yang tak terpisahkan dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam paradigma ini, evaluasi bukan lagi sekadar tahap akhir untuk menghakimi kemampuan siswa, melainkan tahap penting yang menentukan efektivitas kegiatan mengajar dan menjadi ukuran keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya (Desi dkk., 2020). Tanpa penilaian yang terstruktur, pendidik tidak dapat mengukur atau menyampaikan pencapaian belajar siswa secara objektif (Nurgiyantoro, 2012). Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana setiap perkembangan harus terpantau secara akurat.

Sesuai dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen (PPA), struktur asesmen dalam Kurikulum Merdeka dibagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif (Kemendikbudristek, 2022). Asesmen formatif berfungsi memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berjalan sehingga guru dan siswa dapat merefleksikan pencapaian, mengidentifikasi hambatan, serta merencanakan langkah perbaikan selanjutnya. Sebaliknya, asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran secara luas yang hasilnya digunakan sebagai dasar pelaporan hasil belajar (Kemendikbudristek, 2022).

Pusmenjar Kemdikbudristek (2022) menegaskan bahwa asesmen formatif dikembangkan untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar siswa sehingga guru dapat mendeteksi kesulitan dan memberikan tindakan perbaikan yang tepat. Secara teoretis, praktik ini bertujuan menumbuhkan kesadaran metakognitif siswa, di mana mereka menyadari proses berpikirnya sendiri (Sholiha & Rizal, 2023). Dengan demikian, asesmen formatif menjadi ruh dalam pembelajaran kelas karena memungkinkan terjadinya dialog berkelanjutan antara guru dan murid demi perbaikan kualitas instruksional.

Ditinjau dari bentuknya, asesmen dapat dilaksanakan melalui teknik tes dan nontes. Tes merupakan alat ukur untuk mengumpulkan informasi kompetensi peserta didik melalui seperangkat pertanyaan atau tugas yang harus dijawab (Djemari, 2008). Sementara itu, asesmen nontes dilakukan melalui teknik seperti observasi, wawancara, angket, dan penilaian kinerja yang memungkinkan guru menilai aspek sikap serta keterampilan secara lebih autentik (Mulyadi, 2010). Dalam Kurikulum Merdeka, keseimbangan antara kedua teknik ini sangat ditekankan agar penilaian tidak hanya terpaku pada angka kognitif semata.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks eksplanasi kelas IX, asesmen formatif memiliki peran penting dalam mengukur keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, hingga menulis. Mengingat karakteristik teks eksplanasi yang menuntut kemampuan berpikir logis dan pemahaman hubungan sebab-akibat, diperlukan asesmen yang mampu memantau proses konstruksi berpikir siswa secara runtut. Guru perlu memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu menulis secara teknis, tetapi juga mampu menjelaskan fenomena secara sistematis melalui umpan balik yang konstruktif.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai asesmen formatif mulai meningkat seiring implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagai contoh, Sholiha & Rizal (2023) meneliti pelaksanaan evaluasi formatif dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di SMK PGRI 3 Malang yang menunjukkan peningkatan kualitas tulisan siswa melalui teknik observasi dan tanya jawab. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum atau berfokus pada jenjang pendidikan kejuruan dengan karakteristik teks yang berbeda, sehingga praktik spesifik pada teks eksplanasi di jenjang SMP belum terpotret secara utuh.

Masalah yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan regulatif dengan praktik kelas. Banyak penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat korelasi asesmen terhadap hasil belajar, namun sangat sedikit yang mengeksplorasi bagaimana "makna" implementasi tersebut dilakukan oleh guru secara kualitatif. Masih terdapat kekosongan informasi mengenai bagaimana guru SMP kelas IX mengolah hasil asesmen formatif untuk melakukan penyesuaian materi atau memberikan pengayaan secara langsung dalam materi teks eksplanasi yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi.

Celah penelitian ini diperkuat oleh kenyataan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak membahas asesmen formatif dalam konteks umum tanpa mengaitkannya dengan kesulitan spesifik siswa dalam logika kausalitas teks eksplanasi. Posisi penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada praktik langsung guru di SMP Negeri 25 Kota Jambi.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan instrumen yang digunakan, tetapi juga menggali bagaimana tindak lanjut dari asesmen tersebut memengaruhi keputusan pedagogis guru di dalam kelas IX yang sedang mempersiapkan transisi ke jenjang menengah atas.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 25 Kota Jambi, sekolah tersebut memang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Namun, pelaksanaan asesmen formatif, khususnya pada aspek integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, serta bagaimana hasil tersebut digunakan untuk mendiferensiasi pembelajaran, belum dikaji secara mendalam. Masalah mendasar yang ditemukan adalah ketidakpastian mengenai apakah asesmen yang dilakukan benar-benar berfungsi sebagai perbaikan pembelajaran atau hanya sekadar pemenuhan administrasi penilaian yang terpadu.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan bentuk asesmen formatif yang digunakan guru dalam pembelajaran teks eksplanasi kelas IX di SMP Negeri 25 Kota Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang praktik asesmen formatif yang autentik. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi penilaian berkelanjutan yang dapat membantu siswa menguasai kompetensi berbahasa secara komprehensif dan optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental, di mana kasus yang dikaji berfungsi sebagai instrumen untuk memahami persoalan yang lebih luas secara mendalam (Creswell, 2015). Kasus spesifik dalam penelitian ini adalah implementasi asesmen formatif dalam konteks Kurikulum Merdeka oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX di SMP Negeri 25 Kota Jambi. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposeful sampling* dengan menetapkan batasan kasus secara spesifik, yakni subjek dinilai memiliki keterkaitan langsung dan mampu memberikan informasi yang kaya (Creswell, 2015).

Subjek utama terdiri atas satu orang guru Bahasa Indonesia yang telah aktif menerapkan Kurikulum Merdeka, serta tiga puluh dua peserta didik di kelas IX A yang dipilih karena tingginya intensitas penerapan asesmen berbasis proyek dan diskusi di kelas tersebut. Data primer diperoleh secara langsung dari interaksi di lapangan, sementara data sekunder dikumpulkan melalui literatur pendukung seperti profil sekolah dan panduan kurikulum dari pemerintah.

Pengumpulan data dilakukan secara terencana dan operasional melalui tiga teknik utama, yaitu observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan selama materi teks eksplanasi berlangsung, dengan fokus pengamatan pada aktivitas pemberian pertanyaan pemantik, dinamika diskusi kelompok, pemberian tes, serta bentuk umpan balik langsung yang diberikan oleh guru tanpa adanya intervensi dari peneliti. Selanjutnya, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru Bahasa Indonesia dan lima orang perwakilan siswa untuk menggali informasi mendalam terkait pelaksanaan asesmen serta perspektif siswa terhadap umpan balik yang mereka terima. Untuk memperkuat data lapangan, peneliti membedah berbagai dokumen akademik, yang meliputi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar teks eksplanasi, instrumen soal tes objektif maupun subjektif, rubrik penilaian keterampilan berbahasa, lembar observasi sikap atau jurnal guru, serta bukti fisik hasil tugas siswa yang memuat catatan umpan balik dari guru.

Guna menjamin kredibilitas dan keabsahan data kualitatif yang diperoleh, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi dan *member check* (Moleong, 2019). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan konsistensi data dari hasil observasi, wawancara, dan bukti dokumen fisik. Sebagai contoh, klaim guru mengenai pemberian umpan balik dicocokkan dengan catatan yang ada di buku tugas siswa. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfirmasi silang informasi dari sudut pandang guru dan pengalaman belajar siswa. Peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali transkrip wawancara dan draf interpretasi kepada subjek penelitian agar tidak terjadi bias makna. Setelah keabsahan data dipastikan, proses analisis data dilakukan menggunakan model analisis tematik (Braun & Clarke, 2006).

Penentuan tema utama dirumuskan secara deduktif yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan bentuk asesmen, sementara temuan spesifik di dalamnya ditarik secara induktif dari lapangan. Analisis ini dilalui melalui tahapan sistematis yang dimulai dari familiarisasi data secara berulang, pemberian kode awal (pengodean) pada peristiwa yang relevan, pencarian dan peninjauan tema, hingga penyusunan laporan dalam bentuk narasi analitis yang dikonfirmasi dengan literatur rujukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran teks eksplanasi di kelas IX SMP Negeri 25 Kota Jambi dilaksanakan melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan bentuk asesmen formatif yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

A. Perencanaan Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi Kelas IX di SMP N 25 Kota Jambi

Penerapan asesmen formatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia diawali dengan merancang instrumen yang selaras dengan dokumen kurikulum. Berdasarkan telaah dokumen Modul Ajar milik Guru SF, perencanaan dimulai dengan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka pada elemen Membaca dan Memirsa, yaitu: "*Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dan ide penjelas, serta menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam teks eksplanasi secara akurat.*" CP tersebut kemudian diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) yang lebih spesifik, yakni: "*Peserta didik mampu menganalisis struktur teks eksplanasi dan menyusun teks berdasarkan fenomena sosial/alam.*"

Dalam menyusun soal, guru tidak hanya mengacu pada materi di buku teks, tetapi menyesuaikannya dengan kreativitas dan kebutuhan siswa. Hal ini ditegaskan oleh Guru SF dalam wawancara:

"Dalam membuat soal formatif, tergantung pada kreativitas guru. Ibu menggunakan kata kerja operasional yang umum, menggunakan pertanyaan esai atau soal pilihan ganda sederhana... Soal disesuaikan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah dirancang."

Selain itu, guru merancang instrumen dengan memperhatikan karakteristik teks eksplanasi, khususnya pada hubungan logis. Peneliti menemukan bahwa guru menyiapkan kisi-kisi yang menekankan pada penggunaan konjungsi kausalitas (seperti *sebab, karena, oleh karena itu*) dan kata teknis. Hal ini dibuktikan melalui kutipan wawancara:

"Sebelum membuat soal, kita harus mengetahui ada tidak hubungan logis/sebab-akibat pada teks yang kita buat. Kemudian kita analisis teks tersebut bersifat informatif berdasarkan fakta, lalu perhatikan penggunaan konjungsi dan kata teknisnya." (Wawancara Guru SF)

B. Pelaksanaan Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi Kelas IX di SMP N 25 Kota Jambi

Pelaksanaan asesmen formatif dilakukan secara terintegrasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan observasi peneliti, guru mengawali kelas dengan pertanyaan pemantik untuk menggali kemampuan awal (*initial assessment*). Guru bertanya, "*Pernahkah kalian berpikir mengapa sebuah bisnis anak muda bisa viral dan tiba-tiba menjamur di mana-mana?*" Pertanyaan ini berfungsi sebagai asesmen lisan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami konsep hubungan sebab-akibat secara sederhana.

Pada tahap inti, guru menggunakan infografis "*Ide Bisnis Anak Muda*" sebagai stimulus. Siswa diminta membentuk kelompok dan melakukan diskusi. Dalam catatan observasi peneliti, guru berkeliling melakukan penilaian proses (observasi) saat siswa berdiskusi mengenai alasan munculnya bisnis dan dampaknya.

"Ibu memberikan sebuah infografis, saya minta siswa untuk membaca dan mengamati dulu, lalu mereka diminta menjelaskan fenomenanya dan mengidentifikasi bagian sebab-akibatnya." (Wawancara Guru SF)

Setelah diskusi, dilaksanakan presentasi kelompok yang diikuti dengan *peer-assessment* (penilaian antar-teman). Guru memberikan umpan balik langsung (*feedback*) terhadap hasil kerja siswa. Misalnya, saat sebuah kelompok hanya memaparkan data bisnis tanpa menjelaskan proses "sebab" mengapa bisnis itu sukses, guru langsung meluruskan: "*Bagus, datanya lengkap. Tapi coba tambahkan, faktor apa yang menjadi penyebab utama kesuksesan tersebut agar struktur eksplanasinya lengkap.*"

Di akhir sesi, guru melakukan tes objektif melalui Google Form yang berisi pilihan ganda kompleks untuk memantau pemahaman siswa secara cepat (cepat saji/real-time). Hal ini sejalan dengan pernyataan Guru SF:

“Tes objektif dilakukan untuk memantau perkembangan pemahaman siswa tanpa harus menyelesaikan satu TP. Biasanya berbentuk pilihan ganda kompleks, benar/salah, atau menjodohkan yang disajikan dalam Google Form.”

C. Bentuk Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi Kelas IX di SMP N 25 Kota Jambi

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk asesmen formatif diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama:

a. Asesmen Formatif Aspek Kognitif :Penilaian kognitif dilakukan melalui teknik tes (tertulis) dan nontes (lisan). Dalam bentuk tertulis, guru memberikan tugas esai yang menuntut pemahaman mendalam. Berdasarkan dokumen tugas siswa, indikator yang diukur meliputi:

1. Kemampuan mendefinisikan teks eksplanasi.
2. Kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri teks (faktual dan informatif).
3. Kemampuan membedah struktur (Pernyataan Umum, Deretan Penjelas, dan Interpretasi).

b. Asesmen Formatif Aspek Keterampilan Berbahasa (Performa)

Guru menilai kemampuan siswa dalam mengolah dan menyajikan informasi. Penilaian ini mencakup:

Keterampilan Menulis: Menyusun kerangka teks berdasarkan infografis dengan memperhatikan kepaduan (kohesi) dan kelogisan urutan peristiwa.

Keterampilan Berbicara: Presentasi hasil analisis dengan parameter kejelasan artikulasi dan kemampuan menjawab sanggahan teman. Berdasarkan temuan di lapangan, guru telah menggunakan rubrik sederhana, namun aspek seperti ketepatan kosakata dan kaidah kebahasaan (EBI) masih menjadi catatan yang perlu diperkuat dalam penilaian guru.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, guru Bahasa Indonesia kelas IX di SMP N 25 Kota Jambi telah melakukan perencanaan asesmen formatif dengan terlebih dahulu menganalisis capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), serta alur tujuan pembelajaran (ATP). Guru juga mempertimbangkan karakteristik materi teks eksplanasi sebelum menyusun instrumen penilaian formatif.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Widoyoko (2019) yang menyatakan bahwa asesmen merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi mengenai proses dan hasil belajar siswa. Namun, secara kritis dapat dilihat bahwa perencanaan yang dilakukan guru tidak sekadar menyelaraskan dokumen administratif, melainkan telah merancang asesmen sebagai *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran). Artinya, kisi-kisi soal dan instrumen yang disiapkan memang difokuskan untuk mendiagnosis pemahaman siswa terhadap hubungan sebab-akibat, bukan untuk menghakimi hasil akhir siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan ini krusial karena asesmen formatif berfungsi untuk memantau perkembangan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemendikbudristek (2022) bahwa asesmen formatif dilakukan untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran. Materi teks eksplanasi menuntut siswa memahami logika kausalitas secara runtut (Mashun, 2014). Oleh karena itu, perencanaan guru yang spesifik menyiapkan skenario *feedback* (umpan balik) dan pertanyaan pemantik membuktikan bahwa asesmen telah dirancang untuk membimbing proses berpikir siswa, bukan sekadar memberikan skor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif dilakukan secara berkelanjutan melalui pertanyaan lisan, diskusi infografis "Ide Bisnis Anak Muda", presentasi, *peer-assessment*, hingga tes tertulis dan Google Form. Hal yang patut disoroti secara kritis dari temuan ini adalah kualitas umpan balik (*feedback*) yang diberikan guru. Umpan balik yang diberikan tidak hanya bersifat umum (seperti "pekerjaanmu bagus" atau "jawabanmu salah"), melainkan bersifat spesifik dan deskriptif. Misalnya, saat mengomentari presentasi siswa, guru secara langsung meluruskan letak kesalahan pada bagian interpretasi dan memandu siswa memperbaiki struktur kausalitasnya. Hal ini membuktikan bahwa asesmen benar-benar berfungsi formatif, di mana siswa diberi kesempatan untuk merevisi/memperbaiki tugasnya setelah menerima umpan balik dari guru maupun dari teman sebayanya (*peer-assessment*). Kualitas umpan balik yang membangun inilah yang menjadi ruh dari asesmen formatif (Hattie, 2017).

Selain itu, perlu dibedakan secara tegas antara fungsi asesmen formatif dan sumatif terkait pemberian tugas mandiri dan tes Google Form. Dalam praktiknya di lapangan, guru SMP N 25 Kota Jambi tidak menjadikan skor esai dan pilihan ganda di Google Form sebagai nilai nilai akhir (sumatif). Sebaliknya, informasi tingkat kesalahan siswa digunakan oleh guru untuk mengambil keputusan pedagogis (Arikunto, 2018). Jika guru menemukan banyak siswa yang gagal mengidentifikasi struktur "deretan penjelas", guru menggunakan data tersebut untuk membahas kembali kesalahan umum secara klasikal pada pertemuan berikutnya, serta mengelompokkan siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Inilah bukti empiris bahwa tes tertulis tersebut murni berkedudukan sebagai asesmen formatif.

Pada akhir pembelajaran, penerapan *self-assessment* melalui kegiatan refleksi memperkuat kolaborasi guru dan siswa untuk mengenali perkembangan belajar (Cowie & Bell, 1999). Siswa secara aktif menyadari kelemahan mereka sendiri, yang mana hal ini sangat penting dalam membangun kemandirian belajar dalam Kurikulum Merdeka.

Bentuk asesmen formatif yang digunakan guru meliputi penilaian pada ranah kognitif, keterampilan berbahasa (performa), dan afektif. Pada aspek kognitif, guru menggunakan tes esai dan objektif (pilihan ganda/benar-salah via Google Form). Menurut Djemari (2008), tes merupakan alat ukur sistematis untuk mengumpulkan informasi kemampuan peserta didik. Esensi formatif pada bentuk tes ini terlihat dari bagaimana soal uraian menuntut siswa menganalisis konsep, dan hasilnya digunakan untuk memetakan capaian sementara, bukan untuk mengisi buku rapor.

Pada aspek keterampilan berbahasa, penilaian dilakukan melalui unjuk kerja: berdiskusi, menganalisis infografis, dan mempresentasikan kerangka teks (Nurgiyantoro, 2017). Bentuk ini sangat relevan dengan karakteristik teks eksplanasi yang menuntut keterampilan reseptif (membaca infografis) dan produktif (menyajikan teks). Melalui praktik langsung ini, guru dapat memberikan *scaffolding* (bantuan bertahap) saat siswa mengalami kebuntuan dalam menyusun kalimat.

Pada aspek afektif, guru menggunakan teknik nontes berupa pengamatan (observasi) (Mulyadi, 2010). Catatan jurnal guru terkait kerja sama, tanggung jawab, dan keaktifan diskusi berfungsi sebagai data formatif untuk membina karakter siswa, sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, bentuk asesmen formatif yang diterapkan tidak hanya bervariasi secara teknik (tes dan nontes), tetapi juga beroperasi secara esensial. Setiap bentuk asesmen yang diterapkan bermuara pada satu tujuan utama: memberikan informasi tindak lanjut (*actionable feedback*) bagi perbaikan kualitas pembelajaran teks eksplanasi itu sendiri.

KESIMPULAN

Pelaksanaan asesmen formatif dalam pembelajaran teks eksplanasi di kelas IX SMP Negeri 25 Kota Jambi telah terintegrasi secara sistematis sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Temuan utama dari studi kasus ini menunjukkan bahwa guru tidak sekadar mengumpulkan nilai, tetapi menjadikan asesmen sebagai alat perbaikan pembelajaran berkelanjutan yang diawali dengan penyelarasan Capaian Pembelajaran (CP) dan karakteristik teks kausalitas. Dalam pelaksanaannya, bentuk asesmen yang paling dominan digunakan adalah penilaian unjuk kerja (keterampilan berbahasa) melalui analisis infografis dan presentasi, serta tes tertulis berbantuan *Google Form* untuk aspek kognitif. Praktik pemberian umpan balik (*feedback*) juga menjadi temuan penting; umpan balik diberikan secara langsung, spesifik, dan deskriptif saat siswa berdiskusi atau presentasi, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk langsung memperbaiki struktur sebab-akibat pada teks yang mereka susun.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas asesmen formatif sangat bergantung pada keaktifan guru dalam memantau dan memberikan umpan balik secara *real-time*. Meskipun implementasi secara umum berjalan baik, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam kendala-kendala teknis di lapangan, seperti manajemen waktu guru dalam memberikan umpan balik individual pada kelas dengan jumlah siswa yang besar. Oleh karena itu, disarankan bagi guru untuk terus memperkuat penggunaan rubrik penilaian yang lebih spesifik, terutama pada aspek kaidah kebahasaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih jauh mengenai hambatan dan tantangan guru dalam mengimplementasikan asesmen formatif yang berdiferensiasi, serta strategi mengatasi kendala waktu dalam pelaksanaan *peer-assessment* di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi ke-3). Bumi Aksara.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cowie, B., & Bell, B. (1999). A model of formative assessment in science education. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 6(1), 101–116. <https://doi.org/10.1080/09695949993026>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-3; A. L. Lazuardi, Terj.). Pustaka Pelajar.
- Hattie, J., Gan, M., & Brooks, C. (2017). Instruction based on feedback. Dalam R. E. Mayer & P. A. Alexander (Eds.), *Handbook of research on learning and instruction* (Edisi ke-2, hlm. 290–324). Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Mitra Cendekia Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi pendidikan: Pengembangan model evaluasi pendidikan agama di sekolah*. UIN-Maliki Press.
- Nurasiah, D., dkk. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Ceramah Berbasis Internet Bagi Siswa Kelas XI. *Jurnal Estetik*, 3(2), 59-73.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Edisi Pertama). Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi* (Edisi ke-2). BPFE-Yogyakarta.
- Sholiha, R., & Rizal, M. S. (2023). Pelaksanaan dan hambatan evaluasi formatif dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di SMK PGRI 3 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 192–209. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.5719>.
- Widioko, E. P. (2012). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Pustaka Pelajar.